



**PELAKSANAAN BELAJAR TAMBAHAN FIQIH KITAB
KUNING DI KELAS VMADRASAH TARBIYAH ISLAMİYAH
PONDOK PESANTREN SYEKH MOH. JAMIL JAHO
SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan
Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Batusangkar
Oleh :*

WAHIDATUL RAHMI

NIM: 1630101036

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : WAHIDATUL RAHMI
NIM : 1630101036
Tempat/Tgl Lahir : Padang Panjang, 26 Desember 1997
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya berjudul **"PELAKSANAAN BELAJAR TAMBAHAN FQIH KITAB KUNING di KELAS V MADSRASAH TARBIYAH ISLAMİYAH PONDOK PESANTREN SYEKH MOH. JAMIL JAHO"** adalah hasil karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Agustus 2021
Saya yang menyatakan



10000
METEPAI
TEMPEL
ALPMAK301036000

Wahidatul Rahmi
NIM:1630101036

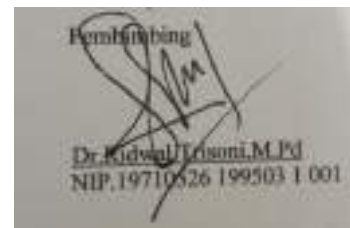
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama Wahidatul Rahmi, NIM : 1630101036, dengan judul **“Pelaksanaan Belajar Tambahan Fiqih Kitab Kuning Di Kelas V Madsrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh. Jamil Jaho”** memandang bahwa **SKRIPSI** yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Agustus 2021

Pembimbing

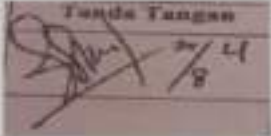




Pembimbing
Dr. Kichwal Trisani, M.Pd.
NIP. 19710526 199303 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI


Skripsi yang ditulis oleh Wahidatul Rahmi, NIM : 1630101036 dengan judul : "Pelaksanaan Belajar Tambahan Fiqih Kitab Kuning di Kelas V Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh. Jamil Jaho". Telah diujikan dalam Ujian Munaqasyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Sabtu, 14 Agustus 2021.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ridwal Trisoni, M.Pd NIP. 197105261995031001	Pembimbing	
2.	Dr. H Muhammad Fazis, M.Pd NIP. 196311191991031002	Penguji I	
3.	Rizki Pebrina, M. A NIP. 19880205 201503 2 006	Penguji II	

Batusangkar, Agustus 2021
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan




Dr. Adripen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

BIODATA

Nama : Wahidatul Rahmi
NIM : 1630101036
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Padang Panjang, 26 Desember 1997
Anak Ke : Ke-1 dari 5 bersaudara
Alamat : Nagari Jaho, Kec. X Koto
Riwayat Pendidikan : SDN 05 Jaho
SMPN 3 Padang Panjang
MAN 2 Gunung Padang Panjang
IAIN Batusangkar
Nama Ayah : Yusmar
Nama Ibu : Dra. Minda warni
Pekerjaan Ayah : Tani
Pekerjaan Ibu : Guru
Motto : Sukses adalah saat persiapan dan kesempatan bertemu.

ABSTRAK

Wahidatul Rahmi. NIM 163001036. Judul skripsi: "Pelaksanaan Belajar Tambahan Kitab Kuning di Kelas V Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh. Jami Jaho". Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan belajar tambahan fiqih kitab kuning di kelas V. Belajar fiqih kitab kuning ini bukan saja dipelajari di sekolah, akan tetapi dilanjutkan pembahasan materinya pada sore dan malam hari sesuai dengan jadwal yang telah di sepakati. Pada saat belajar tambahan tersebut tidak semua santri mengikuti belajar tambahan tersebut. Ada pun tujuan pembahasan ini untuk mengetahui untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan belajar tambahan fiqih kitab kuning serta untuk mengetahui hasil belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar fiqih kitab kuning siswa dikelas 5 Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh. Jami Jaho". Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan bagaimana pelaksanaan belajar tambahan kitab kuning di kelas V Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh. Jami Jaho. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, yang mana mewawancarai 5 siswa kelas V dan guru kitab kuning.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan belajar tambahan Fiqih kitab kuning di kelas V Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh. Jami Jaho dilaksanakan di asrama perempuan setelah shalat isya dari pukul 8 sampai dengan jam 22:00 WIB pada hari rabu yang di muli dengan pengambilm absen, baca al-qur'an setelah itu membacakan, mengartikan, menjelaskan dan menuisnya kembali di buku catatan tentang materi yang di pelajari, tujuan belajar tambahan kitab kuning untuk memperdalam atau meningkatkan pengetahuan tentang ilmu membaca kitab kuning, metode yang digunakan sorongan, medianya buku, kitab, pena, spidol, dan materinya tentang Fiqih serta evaluasinya secara lisan dan tulisan. Hasil belajar fiqih siswa yang mengikuti belajar tambahan kitab kuning di kelas V Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh. Jami Jaho nilai siswa banyak yang bagus akan tetapi ada juga yang di bawah standar karena kesadaran siswa untuk mengikuti belajar tambahan masih rendah. faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa yaitu kurangnya motivasi dan kedisiplinan siswa serta kemauan untuk belajar kitab kuning.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT. yang hanya berkat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan “*Pelaksanaan Belajar Tambahan Kitab Kuning Di Kelas V Madsrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh. Jamil Jaho*”. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. yang merupakan penutup segala Nabi dan Rasul yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh manusia dan sebagai tumpuan harapan pemberi cahaya syari’at di dunia dan di akhirat kelak.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Selanjutnya, dalam menyelesaikan skripsi ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik berupa dorongan moril ataupun materil, motivasi, sumbangan pikiran, kritik dan saran serta bimbingan. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak **Dr. Marjoni Imamora, M.Sc** selaku Rektor IAIN Batusangkar.
2. Bapak **Dr. Adripen, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar.
3. Ibunda **Susi Herawati, S.Ag., M.Pd** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Batusangkar.
4. Bapak **Dr. Ridwal Trisoni, M.Pd** selaku Pembimbing Akademik (PA) selama menempuh perkuliahan di IAIN Batusangkar.
5. Bapak **Dr. H Muhammad Faziz., M.Pd** dan ibuk **Rizki Pebrina, M.A**

selaku Penguji sekaligus yang memberikan arahan, masukan, bimbingan dan nasehat serta meluangkan waktunya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Pimpinan Pondok Madrasah Tarbiyah Islamiyah Syaleh Moh. Jamil Jaho Bapak **Asmuji** beserta bapak/ibu majelis guru dan karyawan sekolah yang telah memberi izin dan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian dalam skripsi ini.

7. Orang tua tercinta, ayahanda **Yusmar** dan ibunda **Dra. Mindawarni**, kakak dan abang serta adik) yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, do"aa yang terus melangit serta dukungan yang tak terhingga baik materil maupun moril kepada penulis dalam menempuh dan menyelesaikan perkuliahan ini.

8. Keluarga besar Tapak Suci Putera Muhammadiyah yang telah memberikan arti kebersamaan, ukhuwah, tanggung jawab, ilmu yang bermanfaat, dan pengalaman yang tak terlupakan.

9. Seluruh pihak yang tidak disebutkan lagi secara satu persatu yang telah berperan serta membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Akhirnya, kepada Allah jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi, dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas dan dibalas oleh Allah SWT. dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga SKRIPSI ini dapat memberi manfaat kepada kita semua. Aamiin Allahumma Aamiin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Batusangkar, Agustus 2021



DAFTAR ISI

COVER

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

BIODATA

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... iii

DAFTAR LAMPIRAN..... iv

DAFTAR GAMBAR..... v

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Fokus Penelitian 9

C. Pertanyaan Penelitian 9

D. Tujuan Penelitian 9

E. Manfaat Penelitian 10

F. Definisi Operasional..... 10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pembelajaran.....12

B. Hasil Belajar.....17

C. Fiqih... .. 23

D. Belajar Tambahan 24

E. Kitab Kuning 24

1. Pengertian Kitab Kuning24

2. Ciri-Ciri Kitab Kuning25

3. Macam-Macam Kitab Kuning.....26

4. Metode Pembelajaran Kitab Kuning27

5. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning.....27

6. Penelitian yang Relevan	29
BAB III Metode Penelitian	
A. Jenis Penelitian	33
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	33
C. Instrumen Penelitian	33
D. Sumber Data	34
E. Teknik Analisis Data	36
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum Penelitian.....	38
B. Temuan Khusus Penelitian.....	44
C. Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara
2. Transkrip wawancara dengan Kepala Sekolah
3. Transkrip wawancara dengan Guru kitab kuning
4. Transkrip wawancara dengan siswa kelas V
5. Persetujuan Penelitian dari Pembimbing
6. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian dari Kepala Sekolah
7. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Pendidikan menjadi bagian terpenting bagi kehidupan manusia untuk melangsungkan kehidupan manusia di dunia, karena pendidikan merupakan potensi awal untuk meraih masa depan. Bagi sebuah negara, pendidikan merupakan sebuah investasi yang strategis untuk pembangunan jangka panjang bagi Negara.

Penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan lingkungan belajar, agar efektif sebagai tempat belajar dan tempat penanaman nilai-nilai kebaikan. Lingkungan belajar dapat mengontol peraturan dan penegakan kedisiplinan secara berkesinambungan dengan adanya peraturan yang harus ditaati dan adanya hukuman bagi pelaku yang melanggarnya. Secara tidak langsung cara tersebut dapat menumbuhkan nilai-nilai keutamaan pengajaran dan latihan keterampilan hidup untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang aman secara fisik, psikis, sosial dan moral. Dengan demikian lingkungan belajar mampu menjadikan peserta didik untuk fokus kepada pelajaran, pembelajaran ini tidak saja dilakukan disekolah tapi bisa dilakukan dirumah, asrama, mesjid dan surau serta dapat juga dilakukan di alam terbuka.

Dalam dunia pendidikan baik yang formal maupun non-formal, keberhasilan dan ketercapaian merupakan hal yang sangat penting dan diperhatikan oleh segenap orang yang terlibat di dalamnya. Tidak terkecuali Madrasah Tarbiyah atau Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan formal yang bernuansa Islam, dewasa ini semakin berbenah diri dalam meningkatkan mutu pendidikannya agar ketercapaian keberhasilan seperti yang

disebutkan diatas semakin mudah dicapai. Di samping hal tersebut mata pelajaran yang semakin lama semakin membengkak ditambah siswa yang semakin lama semakin bertambah jumlahnya, menuntut agar lembaga pendidikan lebih mampu menarik perhatian masyarakat melalui peningkatan mutu sekolah dari berbagai aspek. (Qamar, 2002: 25)

Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh sekolah ataupun madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar adalah dengan mengefektifkan proses pembelajaran, sehingga hasil yang diperoleh akan terus meningkat dari waktu ke waktu. Dengan meningkatnya hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dilakukan, menunjukkan bahwa keberhasilan dan ketercapaian sekolah dalam melahirkan insan- insan yang edukatif dan berakhlak mulia meningkat pula yang pada akhirnya memberikan nilai plus terhadap meningkatnya mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Hasil belajar merupakan kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa yang mengikuti proses pembelajaran, dari proses ini dapat diperoleh gambaran kemampuan siswa dalam mencapai sejumlah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. (Kunandar, 2013: 65)

Pondok Pesantren menjadi sebuah institusi swasta yang bergelut di bidang Pendidikan Agama dan memiliki kekhususan dalam kegiatan pembelajarannya yang menjadikan pembeda antara pendidikan pesantren dengan Institusi Pendidikan lainnya, dan juga memprioritaskan pada urusan agama dan akhirat.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, yang umumnya dilaksanakan secara klasikal maupun non-klasikal oleh kiai dan para ustadz- ustadzahnya. Ustadz dan kiai bertugas sebagai pengajar yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu serta nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik atau santrinya

menggunakan rujukan kitab-kitab berbahasa arab maupun latin yang ditulis para ulama“ kuno maupun moderen sebagai modal pemahaman keagamaan yang kompleks yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selama ini para santri pondok pesantren banyak sekali menuai nilai, ilmu dan norma Islam dari pembelajaran yang didapatkannya di pondok pesantren tempat mereka menuntut ilmu. Pembelajaran yang didapat diantaranya berupa ilmu hakikat, ilmu akhlak, ilmu agama, ilmu ibadah dan tarekat-tarekat yang disampaikan ketika pembelajaran dengan berbagai kitab yang berbeda-beda diantaranya seperti; kitab fiqih, kumpulan hadist-hadist, kitab, aqidah, dan kitab ilmu syari'ah. Artinya pondok pesantren dengan sistem pembelajarannya yang menggunakan kitab kuning ini mengupas lebih dalam dan detail akan ilmu-ilmu agama yang dapat menambah pengetahuan, wawasan akan ilmu keagamaan dan menambah keimanan para pembelajarnya. Menyangkut hal tersebut juga sebetulnya didukung dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 30 yang berbunyi:

- 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk Agama, sesuai dengan pertautan perundang-undangan.
 - 2) pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ilmu agama.
 - 3) pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pondok pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.
- (Kamarin, : 10)

Pada hakikatnya pondok pesantrenlah yang dianggap paling tepat untuk mencetak generasi penerus Islam yang berkompeten di bidang keagamaan dan ibadah sebagai out-put yang diharapkan

agama dalam implementasinya di kehidupan nyata seperti ibadah, keilmuan, sikap serta keteladanannya bagi orang lain, keluarga, masyarakat bahkan dirinya sendiri. Sehingga sudah sepatutnya santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren diklaim sebagai orang yang „alim dan ahli ibadah dengan tingkat religiusitas yang tinggi. Karena masyarakat menilai bahwa; santri lebih dalam pengetahuan agamanya, serta tekun ibadahnya dibanding dengan mereka yang hanya mendalami ilmu dari pengajian rutin atau buku bacaan saja. Hal seperti ini kerap terjadi di lapisan sosial masyarakat sehingga sampai mengagungkan sosok santri tersebut sebagai orang yang ahli dalam bidang tertentu.

Abdurrahman Wahid menyatakan dalam bukunya yang berjudul “Bunga Rampai Pesantren” menyatakan:

“ ketika santri pertama kali terlibat di kehidupan dunia pesantren, ia mengenal dunia baru tersendiri, dimana peribadatan dijunjung tinggi dan merupakan aspek yang paling utama. dan pemeliharaan toriqoh beribadah, ritual keagamaan yang dilaksanakan secara teliti dan hati- hati hingga ke ranah pemilihan tujuan hidup seorang santri ketika sudah memulai dunia baru di luar pesantren dan terjun ke lingkup masyarakat. Pemusatan tersebut kepada hal ukhrowiyah dan ibadah”.(Wahid, : 137)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bisa survive sampai saat ini. Dalam tinjauan kelembagaan pendidikan, pesantren mempunyai sesuatu yang unik- unik. Keunikan dan kekhasan pesantren menarik sejumlah pakar dan tokoh "alumni" pesantren untuk terus membahas dan mengkaji secara mendalam sisi-sisi khasnya. Karena watak utamanya adalah lembaga pendidikan Islam ,maka pesantren dengan sendirinya memiliki tradisikeilmuan tersendiri.

Pondok Pesantren tetap mempertahankan kitab kuning sebagai bahan pembelajaran baik pada pesantren salafiyah maupun kholafiyah. Ketetapan pada kitab kuning yang menjadikan pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri. Pondok pesantren diklaim sebagai orang yang „alim dan ahli ibadah dengan tingkat religiusitas yang tinggi. Karena masyarakat menilai bahwa; santri lebih dalam pengetahuan agamanya, serta tekun ibadahnya dibanding dengan mereka yang hanya mendalami ilmu dari pengajian rutin atau buku bacaan saja. Hal seperti ini kerap terjadi di lapisan sosial masyarakat sehingga sampai mengagungkan sosok santri tersebut sebagai orang yang ahli dalam bidang tertentu.

Abdurrahman Wahid menyatakan dalam bukunya yang berjudul “Bunga Rampai Pesantren” menyatakan:

“ ketika santri pertama kali terlibat di kehidupan dunia pesantren, ia mengenal dunia baru tersendiri, dimana peribadatan dijunjung tinggi dan merupakan aspek yang paling utama. dan pemeliharaan toriqoh beribadah, ritual keagamaan yang dilaksanakan secara teliti dan hati-hati hingga ke ranah pemilihan tujuan hidup seorang santri ketika sudah memulai dunia baru di luar pesantren dan terjun ke lingkungan masyarakat. Pemusatan tersebut kepada hal ukhrowiyah dan ibadah”.(Wahid,;137)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bisa survive sampai saat ini. Dalam tinjauan kelembagaan pendidikan, pesantren mempunyai sesuatu yang unik- unik". Keunikan dan kekhasan pesantren menarik sejumlah pakar dan tokoh "alumni" pesantren untuk terus membahas dan mengkaji secara mendalam sisi-sisi khasnya.

Karena watak utamanya adalah lembaga pendidikan Islam ,maka pesantren dengan sendirinya memiliki tradisi keilmuan

tersendiri. Pondok Pesantren tetap mempertahankan kitab kuning sebagai bahan pembelajaran baik pada pesantren salafiyah maupun kholafiyah. Ketetapan pada kitab kuning yang menjadikan pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri. Kitab kuning menjadi salah satu sistim nilai dalam kehidupan pesantren. Karena itu, pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor satu dan menjadi ciri khas pondok pesantren. Kitab kuning merupakan karya ulama-ulama yang terdahulu dan dibukukan tanpa ada harokat dan artinya, dan sering juga dikatakan kitab gundul.

Kitab kuning merupakan kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Pada masa-masa sekarang kitab kuning menjadi pembahasan yang serius dan banyak dikaji dalam pondok-pondok pesantren, madrasah-madrasah Salafiyah, bahkan sampai dikalangan aktivitas akademik perguruan tinggi.

Pada dasarnya guru yang mengajar kitab kuning mayoritas para buya atau ustaz yang tidak belum ada kesempatan untuk meneruskan jenjang pendidikannya ke perguruan tinggi, dan sebagian besar guru yang mengajar kitab ini adalah santri yang telah menamatkan pendidikannya di pesantren tersebut. Adapun materi yang termuat dalam kitab kuning itu sangat beragam mulai dari Aqidah, Nahwu, Sharaf, Ilmu Tafsir, Usul Fiqih, Mantiq, Tarekh dan lainnya. Kitab Fiqih merupakan hasil kodifikasi dan istimbat hukum yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah.

Menurut Vety Ningsih dalam penelitiannya mengatakan bahwa pembelajaran Fiqih kitab kuning bukan hanya untuk menunjang Ilmu Pengetahuan siswa di bidang Kitab Kuning tersebut, akan tetapi juga dapat menjadika sekolah atau pesantren tersebut menjadi sekolah unggulan dan dapat menciptakan santriwan dan santriwati yang dapat mendalami fiqih kitab kuning ini. (Ningsih,

2015 : 6)

Para santri atau pelajar yang ingin mendalami Ilmu Fiqih tentu perlu merujuk kepada literatur yang mengupas Ilmu Fiqih dalam kitab kuning. Fiqih merupakan cabang ilmu yang dianggap sangat penting dalam agama Islam, karena Ilmu Fiqih dapat menjelaskan hal-hal yang dilarang dan apa yang dianjurkan. (Bruinessen, 2012: 112).

Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh. Jamil Jaho merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang turut bersaing menciptakan santri-santri yang memiliki daya saing tinggi baik dari segi ilmu pengetahuan ,teknologi terutama dalam pengetahuan Agama. Kentalnya nilai- nilai Pendidikan Islam di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh. Jamil Jaho ini terbukti dengan dipelajarinya Kitab Kuning sebagai sumber ajaran Islam. Untuk menciptakan santri yang memiliki pemahaman yang dalam serta ilmu yang tinggi, maka Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh. Jamil Jaho ini menjadikan Kitab Kuning sebagai pelajaran pokok di Madrasah ini.

Kegiatan belajar santri di MTI Jaho dilakukan secara formal dan belajarr tambahan atau bimbingan. Adapun pembelajaran secara formal dilaksanakan setiap hari di sekolah, dan pembelajaran tambahan (non formal) dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh ustadz dan ustadzah yang akan memberikan pelajaran. Pada kegiatan belajar tambahan ini bidang study yang di utamakan pada belajar tambahan diantaranya nahwu dan sharaf untuk tingkat Tsanawiyah dan fiqih untuk Aliyah.

Dari hasil informasi yang peneliti dapatkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh. Jamil Jaho pembelajaran Kitab Kuningnya

bukan saja di pelajari di sekolah tetapi dilanjutkan pembahasannya pada jam siang ataupun malam hari sesuai dengan jadwal yang disepakati dengan Ustaz/ustazah yang membimbingnya. Namun tidak semua santri hadir pada pembelajaran tambahan tersebut. Belajar tambahan itu dilaksanakan pada sore hari, terkadang yang hadir hanya santri yang perempuan karna yang laki-laki sibuk dengan aktifitas lainnya.

Hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi kualitas pemahaman serta hasil belajar santri terhadap bidang study yang dipelajarinya. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala yang dialami oleh siswa yakni :Sebagian besar santri tidak menguasai kosa kata bahasa arab, pengetahuan santri terhadap ilmu dasar Nahwu dan Sharaf masih rendah, Sebagian santri yang belajar di Madrasah ini bukan kemauan sendiri ,tapi karna orang tua, Sebagian santri menganggap belajar Kitab Kuning cukup disekolah saja.

Untuk menanggulangi masalah ini pihak sekolah ataupun yayasaan telah berusaha untuk memotifasi santri agar semuanya mengikuti belajar tambahan agar hasinya sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan dengan masalah-masalah diatas penulis tertarik untuk menjadikan sebuah penelitian di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh. Jamil Jaho ini dengan judul **“PELAKSANAAN BELAJAR TAMBAHAN FIQIH KITAB KUNING DI KELAS V MADRASAH TARBIYAH ISLAMIYAH PONDOK PESANTREN SYEKH MOH. JAMIL JAHO”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu: “penelitian ini di fokuskan pada

Pelaksanaan Belajar Tambahan Fiqih Kitab Kuning di Kelas V Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh. Jamil Jaho”

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan belajar tambahan fiqih kitab kuning di kelas 5 Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh.Jamil Jaho ?
2. Bagaimana hasil belajar fiqih siswa yang mengikuti belajar tambahan dan yang tidak mengikuti belajar tambahan kitab kuning di kelas 5 Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh.Jamil Jaho ?
3. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa yang mengikuti belajar tambahan fiqih kitab kuning di kelas kelas 5 Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh.Jamil Jaho?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan belajar tambahan fiqih kitab kuning di kelas 5 Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh.Jamil Jaho
2. Untuk mengetahui hasil belajar fiqih siswa yang mengikuti belajar tambahan dan yang tidak mengikuti belajar tambahan kitab kuning di kelas 5 Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh.Jamil Jaho
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa yang mengikuti belajar tambahan fiqih kitab kuning di kelas 5 Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok

Pesantren Syekh Moh.Jamil Jaho.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini memiliki beberapa kegunaan diantaranya:

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan kegiatan belajar baik disekolah maupun ditempat lain yang ditentukan. kemampuan siswa dalam mempelajari kitab kuning
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis serta dapat digunakan sebagai persyaratan menjadi sarjana.
3. Bagi santri, hasil penelitian ini dapat sebagai gambaran serta motivasi kedepannya agar hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

F. Definisi Operasional

Supaya pembahasan dalam penelitian ini tidak terjadi salah paham atau kurang jelasnya makna, maka perlu adanya definisi operasional. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan.

Pelaksanaan adalah pembelajaran adalah internalisasi ilmu pengetahuan ke dalam diri siswa, melalui proses interaksi antar siswa dengan pendidik. dalam pembelajaran terdapat aktivitas siswa sebagai pelajar dan guru sebagai pendidik. Pembelajaran dilakukan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi oleh guru selaku pendidik yang kemudian diterapkan melalui pertemuan klasikal dengan didukung fasilitas yang memadai.

Belajar tambahan adalah Belajar tambahan adalah program belajar yang dilaksanakan diluar program intrakurikuler sekolah. Artinya, kegiatan belajar tambahan dilaksanakan setelah program pembelajaran selesai. Belajar tambahan dilakukan bertujuan untuk

meningkatkan pemahaman dan pendalaman terhadap materi suatu pelajaran. Tujuan ini berkaitan dengan persiapan seorang siswa untuk menghadapi ujian, baik itu ujian sekolah, maupun ujian nasional.

Kitab kuning merupakan kitab Klasik yang ditulis diatas kertas warna kuning oleh ulama-ulama abad pertengahan dengan bahasa arab yang tidak memiliki harokah(gundul), yang berisi ajaran-ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah.Kitab ini menjadi kurikulum pokokatau utama di Pondok Pesantren.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pembelajaran

Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Sejalan dengan pendapat Azhar (2011) “menjelaskan bahwa pembelajaran adalah interaksi yang berlangsung antara guru dan peserta didik yang di dalamnya membawa informasi dan pengetahuan”. Sejalan dengan pernyataan Sagala (2010) “pembelajaran adalah mengajarkan siswa menggunakan prinsip-prinsip pendidikan dan teori-teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah internalisasi ilmu pengetahuan ke dalam diri siswa, melalui proses interaksi antar siswa dengan pendidik. dalam pembelajaran terdapat aktivitas siswa sebagai pelajar dan guru sebagai pendidik. Pembelajaran dilakukan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi oleh guru selaku pendidik yang kemudian diterapkan melalui pertemuan klasikal dengan didukung fasilitas yang memadai

Tahapan pembelajaran ada tiga fase yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran

Menurut Rahmawati (2009:14) “perencanaan merupakan tahap awal dan penentu dari seluruh kegiatan pembelajaran oleh karena itu, perencanaan memiliki peran utama dalam suatu kegiatan yang akan dilaksanakan”. Menurut Hamzah (2006: 2) “pembelajaran memiliki hakekat perencanaan

atau perancangan desain sebagai upaya untuk membelajarkan siswa”. Itulah sebabnya siswa dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Upaya perbaikan pembelajaran dilakukan dengan asumsi, untuk perbaikan kualitas pembelajaran diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran. Dasar dari program kegiatan pembelajaran adalah satuan pelajaran yang diambil dari kurikulum. Menurut Harjanto “materi pelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum, karena itu pemilihan isi pelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran atau kriteria-kriteria yang digunakan untuk isi kurikulum bidang studi bersangkutan”. Dalam hal ini perlu dirumuskan pokok materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan jenis-jenis kegiatan belajar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan sebenarnya mengandung aspek-aspek seperti siswa sebagai individu yang memiliki tingkat kesiapan yang memadai, langkah pengambilan keputusan, sasaran tujuan tertentu yang akan dicapai, cara atau tindakan yang diambil, bagaimana menilai hasil belajar siswa, serta apa saja yang harus diperlukan dalam upaya pencapaian tujuan. Perencanaan pengajaran dibuat untuk antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang inovatif dalam upaya pencapaian tujuan yang diharapkan.

2. Proses Pembelajaran

Dalam Tsalasa (2007: 33) menjelaskan “pelaksanaan pembelajaran adalah proses realisasi dari perencanaan pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, atau dengan kata lain pelaksanaan pengajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan”. Proses pengajaran itu dilandasi oleh prinsip-prinsip yang fundamental yang akan menentukan apakah pengajaran itu berjalan secara wajar dan berhasil. Sedangkan Rahmawati (2009:17) “menjelaskan proses pengajaran merupakan interaksi antara row input, instrumental input dan pengaruh lingkungan”. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diselenggarakan sesuai dengan apa yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran. Situasi pengajaran itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, ada faktor internal atau dari peserta didik sendiri dan faktor eksternal atau dari lingkungan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Siswa

Menurut Hamalik (2001: 99) “murid adalah unsur penentu dalam proses pembelajaran. Muridlah yang membutuhkan pengajaran, bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada murid”. Muridlah yang belajar, karena itu maka muridlah yang membutuhkan bimbingan. Sehingga murid merupakan komponen terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar.

b. Faktor Guru/ Tenaga Pengajar

Keberhasilan tujuan pendidikan di sekolah ada ditangan guru, karena guru berperan dalam pertumbuhan

dan perkembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap dan pandangan hidup peserta didik. Oleh karena itu guru harus mempunyai kompetensi profesional (penguasaan mata pelajaran), pedagogik, kepribadian dan sosial. Menurut Sopian (2016:96) “guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki seperangkat kemampuan di bidang yang akan disampaikan serta harus memiliki penguasaan materi agar mudah diterima peserta didik yang meliputi kemampuan mengawasi, melatih, mengembangkan personalia serta keterampilan profesional dan sosial”.

c. Faktor Kurikulum

Kurikulum dan pengajaran merupakan dua hal yang berbeda namun erat kaitannya antara satu dengan yang lainnya. Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu perencanaan yang mencakup kegiatan dan pengalaman yang perlu disediakan yang memberikan kesempatan secara luas bagi siswa untuk belajar. Menurut Hamalik (2001:1) “Semua proses mengajar atau pengajaran, atau pelajaran senantiasa berpedoman pada kurikulum tertentu sesuai dengan tuntutan lembaga pendidikan/sekolah dan kebutuhan masyarakat serta faktor-faktor lainnya” Dari teori tersebut diketahui bahwa, bahan pelajaran sebagai isi kurikulum mengacu pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Oleh karena itu, tujuan yang hendak dicapai itu secara khusus menggambarkan perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai siswa dalam proses belajar-mengajar.

d. Faktor Sarana dan Prasarana

Menurut Barnawi & Arifin (2014:40) “sarana pendidikan adalah segala sesuatu berupa peralatan dan perlengkapan secara langsung, sedangkan prasarana pendidikan mencakup seluruh peralatan dan perlengkapan yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan”.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, artinya dalam pembelajaran akan melibatkan tiga aktifitas yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pengukuran dalam bahasa Inggris diartikan *measurement*, dapat diartikan sebagai kegiatan untuk “mengukur” sesuatu. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Penilaian berarti, menilai sesuatu, sedangkan menilai itu mengandung arti: mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran tertentu. Menurut Sugandi (2006: 109) “evaluasi pengajaran merupakan suatu komponen dalam sistem pengajaran, sedang sistem pengajaran itu sendiri merupakan implementasi kurikulum, sebagai upaya untuk menciptakan belajar di kelas”. Sedangkan menurut Hamalik (2001: 145) “proses evaluasi umumnya berpusat pada siswa, ini berarti evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana kesempatan belajar”. Dari dua pendapat di atas evaluasi dimaksudkan untuk mengamati suatu proses pengajaran, di dalamnya meliputi peranan guru, strategi pengajaran, materi kurikulum, dan prinsip-prinsip belajar yang diterapkan pada pengajaran. Itu sebabnya evaluasi menempati kedudukan penting dalam rancangan kurikulum

dan rancangan pengajaran. Dalam melakukan evaluasi hasil belajar dituntut mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (segi afektif) dan pengalamannya (aspek psikomotorik).

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Istilah hasil belajar tersebut tersusun dari dua kata yakni dari kata hasil dan belajar. “Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hasil diartikan sebagai sesuatu yang telah dicapai dari apa yang dilakukan atau apa yang telah dikerjakan sebelumnya”. (KBBI, 2010: 22). Menurut Oemar Hamalik, hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia mengalami belajar. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari orang tidak tau menjadi tau, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. (Hamalik, 2006: 30)

Menurut Purwanto, hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar merupakan aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha bukan karena kematangan, menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil dari pengalaman. (Purwanto, 2014: 39)

Menurut Bloom, Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif adalah

knowledge (pengetahuan, ingatan) comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan), evaluation (menilai).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai seseorang setelah menerima pengalaman belajar yang dibuktikan dengan adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil belajar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran dikala tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Sugihartono, menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

a. Faktor Internal

Ialah faktor yang ada didalam diri individu yang sedang belajar, yang meliputi faktor jasmiyah dan psikologis. Faktor psikologis yang akan mempengaruhi keberhasilan siswa adalah faktor minat, bakat, intelegensi, motivasi dan kemampuan- kemampuan kognitif lainnya.

Faktor Internal terdiri dari beberapa bagian :

1) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata

kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi; mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.

Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama mata sebagai alat untuk melihat. Sebagian besar yang dipelajari manusia (anak) yang belajar berlangsung dengan membaca, melihat contoh, atau model, melakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, dan lain-lain. (Djamarah, 2011: 189).

2) Kondisi Psikologis

a) Minat

Menurut Slameto (2012 : 187) minat adalah suatu rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Misalnya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika, akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. (Islamudin, 2012: 188)

3) Kecerdasan

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. (Islamudin, 2012: 184)

Kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan pengajaran. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajardaripada orang yang kurang cerdas. (Djamarah, 2011 : 194

b. Faktor eksternal

Ialah faktor yang ada diluar individu, yang meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a) Keluarga

Keluarga adalah lembaga utama dan yang pertama tidak dapat dipandang sebelah mata perannya dalam membangun

/mempengaruhi anak dalam belajar. Kondisi lingkungan keluarga yang sangat menentukan keberhasilan belajar siswa di antaranya ialah adanya hubungan yang harmonis di antara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup, dan adanya perhatian besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak- anaknya.

b) Sekolah

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar.

1. Kurikulum

Kurikulum adalah a plan for learning yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Seorang guru terpaksa menjejalkan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik dalam waktu yang masih sedikit tersisa, karena ingin mencapai target kurikulum. Akan memaksa anak didik belajar dengan keras tanpa mengenal lelah. Padahal anak didik sudah lelah belajar ketika itu. Tentu saja hasil belajar yang demikian kurang memuaskan dan cenderung mengecewakan. Guru akan mendapat hasil belajar anak didik di bawah standar minimum. Hal ini disebabkan telah terjadi proses belajar yang kurang wajar pada diri setiap anak didik. Jadi, kurikulum dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik di sekolah. (Djamarah, 2011 : 180-181)

2. Sarana dan Fasilitas

Menurut Djamarah (2011 : 184) Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh setiap sekolah. Ini kebutuhan guru yang

tidak bisa dianggap ringan. Guru harus memiliki buku pegangan dan buku penunjang agar wawasan guru tidak sempit. Buku kependidikan/keguruan perlu dibaca atau dimiliki oleh guru dalam rangka peningkatan kompetensi guru. Alat peraga yang guru perlukan harus tersedia di sekolah agar guru sewaktu-waktu dapat menggunakannya sesuai dengan metode mengajar yang akan dipakai dalam penyampaian bahan pelajaran di kelas. Lengkap tidaknya fasilitas sekolah membuka peluang bagi guru untuk lebih kreatif mengajar

c) Lingkungan Masyarakat

Bentuk Kehidupan Masyarakat di sekitar juga dapat mempengaruhi belajar anak. Pengaruh tersebut dapat mendorong semangat anak atau siswa belajar lebih giat atau sebaliknya. Termasuk juga teman Bergaul Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pengawasan dari orang tua serta pendidik harus cukup bijaksana. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, dan sebaliknya. (Slameto, 2010:)

Lingkungan masyarakat terbagi menjadi beberapa hal :

a. Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya. Keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap

belajar anak didik di sekolah. Belajar pada udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

Kesejukan membuat anak didik betah tinggal berlama- lama di dalamnya. Begitulah lingkungan sekolah yang dikendaki. Bukan lingkungan sekolah yang gersang, pengap, tandus, dan panas yang berkepanjangan. (Djamarah, 2011 : 11)

b. Lingkungan Sosial Budaya

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah.

Lingkungan sosial yang lebih mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri, sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluar.

C. Fiqih

Fiqih adalah hukum syarak yang bersifat furu,,iyah yang berhasil didapatkan melalui penalaran atau istidlal". (Syarifuddin, 1997: 3) Sedangkan menurut Jalaluddin Al-Mahalli dalam kitab Syarh Al- Waraqat Artinya: (Fiqih) adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yang cara mengetahuinya adalah dengan ijtihad. Salah satunya pengetahuan bahwa niat dalam wudhu adalah wajib, witr (hukumnya) sunah, niat di malam hari merupakan syarat (sah) puasa di bulan Ramadhan, zakat (hukumnya) wajib pada harta anak kecil, tidak wajib (hukumnya) pada perhiasan yang diperbolehkan, dan membunuh dengan benda berat bisa

menyebabkan qishas, serta contoh-contoh permasalahan khilaf lainnya. (Al Mahalli,1990:3)

Menurut Al-Utsaimin fiqh adalah

"Mengenal hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyyah dengan dalil- dalilnya yang terperinci .(Al - Utsaimin, 1990: 7)

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan baha fiqh adalah fikih merupakan seperangkat aturan hukum atau tata aturan yang menyangkut kegiatan dalam kehidupan manusia dalam berinteraksi, bertingkah laku dan bersikap yang bersifat lahiriah dan amaliah, yang merupakan hasil penalaran dan pemahaman yang mendalam terhadap syariah oleh para mujtahid berdasarkan pada dalil- dalil yang terperinci.

D. Belajar Tambahan

Belajar tambahan adalah program belajar yang dilaksanakan diluar program intrakurikuler sekolah. Artinya, kegiatan belajar tambahan dilaksanakan setelah program pembelajaran selesai. Belajar tambahan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pendalaman terhadap materi suatu pelajaran. Tujuan ini berkaitan dengan persiapan seorang siswa untuk menghadapi ujian, baik itu ujian sekolah, maupun ujian nasional.

Jadi yang dimaksud belajar tambahan disini adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan setelah belajar di sekolah selesai, baik itu dilakukn di rumah ataupun di asrama.

E. Kitab Kuning

1. Pengrtian Kitab Kuning

Kitab Kuning sering disebut dengan istilah kitab Klasik (al-kutubalkadimah), kitab-kitab ttersebut merujuk kepada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa arab yang berbeda dengan buku moderen. (Turmudi, 2004: 36). Kitab Kuning merupakan suatu himpunan kondifikasi tata nilai yang menjadi acuan masyarakat pesantren. Kitab Kuning berisi

karya-karya tulis dalam bahasa Arab yang disusun sarjana Islam pada abad pertengahan. Kitab ini juga dapat digunakan untuk mengukur derajat para kiai. Kertas-kertas yang digunakan lazimnya bewarna kuning atau putih yang karena dimakan usia berubah menjadi warna kuning. (Komaruddin, 2000: 118)

Kitab Kuning di sebut juga dengan kitab kuno yang berisi ajaran- ajaran bersumber asli dari Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Menurut Van Martin Bruinnessen : "Kitab Kuning yang berkembang luas di Indonesia merupakan hasil pemikiran para ulama abad pertengahan". (bruinnessen, :3) Sedangkan menurut Chosin Nasula Kitab Kuning adalah sebuah hasil karya tulis para ulama terdahulu yang dicetak berbentuk buku yang menggunakan kertas bewarna kuning yang dijadikan kajian pendidikan agama oleh kebanyakan Ustadz dan santri di Pondok Pesantren.(Masula, 2000:260)

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Kitab Kuning merupakan kitab Klasik yang ditulis diatas kertas warna kuning oleh ulama-ulama abad pertengahan dengan bahasa arab yang tidak memiliki harokah(gundul), yang berisi ajaran- ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah.Kitab ini menjadi kurikulum pokok atau utama di Pondok Pesantren.

2. Ciri-Ciri Kitab Kuning

Kitab Kuning atau kitab gundul merupakan kitab klasik yang memiliki ciri-ciri khas tersendiri diantaranya:

- a. Tulisan dalam kitab menggunakan bahasa Arab yang tidakberharkat dan berbaris.
- b. Berisi ilmu yang berkelas.
- c. Menggunakan metode penulisan yang kuno

relevansinya dengan pengetahuan kontemporer.

- d. Pada umumnya dipelajari dipondok pesantren salafiah.
- e. Kertasnya bewarna kuning (Mujib, 1993: 300)
- f. Teks asli bahasa Arab ditulis dengan vowels (dalam bahasa Jawa disebut dengan ngango sandangan) atau huruf hidup (Dhofier, 2011: 55)
- g. Kitab kuning ditulis dengan tidak memiliki paragraf, seluruh kitab ditulis secara bersambung dari awal sampai akhir.

Ciri-ciri kitab kuning yang lain juga diungkapkan oleh Bruinessen "format kitab klasik yang paling umum dipakai di pesantren sedikit lebih kecil dari kertas kuarto dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran (koras-koras) tak terjilid dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang kebetulan sedang dipelajari.

3. Macam-macam kitab kuning

- 1) Kitab Kuning Untuk Pelajaran Bahasa Arab
 - a. Kitab Al- Jurumiyah
 - b. Kitab Amsilah At-Tashrifiyah
- 2) Kitab Tauhid
 - a. Kitab As Sa'aadah Fii At Tauhid AlIlahiyah
 - b. Kitab Husnul Hamidiyah
 - c. Kitab Aqidatul Awam
- 3) Kitab Tafsir
 - a. Tafsir Al-Jalalain
 - b. Tafsir Ibnu Katsir
- 4) Kitab Hadits
 - a. Kitab Hadits Arbain Nawawi

b. Kitab Mushtholah Al-Hadits

5) Kitab Fiqh

a. Ta'limul Muta'allim

b. Riyadhus Shalihin

c. Ihya' Ulumuddin

4. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

a. Metode sorogan

Metode sorogan adalah belajar individu, dimana seorang santri dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Metode ini dilakukan dengan cara para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan guru. Metode sorogan didasarkan pada peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW. Maupun Rasul yang lain menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan para Rasul tersebut. (Arief, 2002:150-151)

b. .Metode Wetonan Atau Bandongan

Yaitu cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan satu kitab, sementara santri, murid, atau siswa yang mendengarkan, memberi makna dan menerima. (Siradji,2004: 281)

c. Metode hafalan

Suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodat), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuannya agar anak didik mengingat pelajaran yang sudah diberikan serta melatih daya kognitifnya. (Muhaimin, 1993: 276)

2. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari kata bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab : *Al-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Menurut istilah evaluasi adalah salah satu komponen sistem pengajaran. Fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai. (Mohammad, 1986: 113)

Sedangkan pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas pembelajaran sebagai bentuk tanggung jawab guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. (Arifin, 2011: 9-10)

b. Teknik evaluasi pembelajaran

1) Teknik Tes

Sebagai alat pengukur dan penilai, tes ada beberapa macam model menurut pemakaian dan waktu atau kapan digunakannya tes tersebut. Teknik tes terbagi menjadi 2 golongan:

- a) tes tertulis
- b) tes lisan

2) Teknik Nontes

Teknik non tes yaitu penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebar angket (*questionnaire*) dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*). (Sudijono, 2008:)

5. Hubungan hasil belajar fiqh dengan Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan kurikulum dan menjadi salah

satu media pembelajaran fiqih di pondok pesantren, kitab ini merupakan rujukan utama dalam memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan ilmu fiqih yang muncul ditengah kehidupan masyarakat. Hasil belajar fiqih adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses kegiatan belajar fiqih. Dari teori yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan dalam membaca kitab kuning yang baik, akan sangat mempengaruhi pengetahuannya akan berbagai masalah yang muncul dalam pembelajaran fiqih, yang diharapkan dapat memberikan peningkatan.

6. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

- a. Mulyani Mudis Taruna, Juni 2012 dalam Jurnal Analisa, Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Hakim, Nusa Tenggara Barat. Fokus penelitiannya adalah standarisasi penguasaan kitab kuning pada Pondok Pesantren salaf Nurul Hakim, di mana pesantren ini tetap mengikuti arus modernisasi zaman dengan tetap menjaga tradisi kajian kitab kuning. Standarisasi penguasaan kitab dilakukan melalui standar evaluasi yang dilakukan setiap tahun. Orientasi penetapan kitab kuning sesuai dengan kitab yang diajarkan dan jenis atau program pengajian. Standarisasi penguasaan kitab kuning merupakan otoritas pondok pesantren sebagai bagian dari program pendidikan formal yang dikembangkan pesantren Nurul Hakim. Jika Mulyani melakukan penelitian terhadap standarisasi penguasaan kitab kuning, maka penelitian ini adalah untuk menyelidiki faktor rendahnya penguasaan santri terhadap kajian kuning, fenomena yang menyebabkannya atau hambatan yang mungkin dihadapi selama proses

pembelajaran kitab kuning dan strategi pembelajaran yang dipakai dalam penyampaian kajian kitab kuning.

- b. Muhammad Thoriqussu'ud, Juli 2012. dalam Jurnal Tajdid. Model- model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren. Fokus penelitiannya adalah model pengembangan (kurikulum) kajian kitab kuning, yaitu mulai dari tingkat dasar yang mengajarkan kitab- kitab sederhana, kemudian tingkat lanjutan, dan tingkat takhassus. Pengajaran kitab kuning mempergunakan beberapa metode dan model dalam pengembangan kajiannya, antara lain hafalan, sorogan, weton atau bandongan, mudzakah dan majelis ta'lim. Dari hasil penelitian ini ternyata metode yang dipakai dalam pengajaran kitab kuning sampai saat ini masih terjaga yaitu, hafalan, sorogan, weton atau bandongan, mudzakaroh dan majelis ta'lim. Penelitian yang akan dilakukan berbeda fokus yaitu untuk meneliti apakah strategi pembelajaran dengan memakai metode-metode tersebut masih efektif untuk saat ini dalam pengajaran kitab kuning.
- c. Mukhtaruddin, Desember 2011 dalam Jurnal Analisa Volume XVIII. Fokus kajiannya adalah Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning. Penelitian ini menunjukkan bahwa kitab-kitab kuning yang menjadi standar rujukan/kajian pada tiga pesantren yang menjadi tempat penelitiannya antara lain mencakup bidang: Fiqih, Ushul Fiqih, Nahwu, Sharaf, Tauhid, Balagah, Mantiq, Sejarah, Tafsir dan Waris. Kitab-kitab kuning yang dipelajari di tiga pesantren tersebut hampir sama, perbedaannya adalah kitab tertentu dipakai pada jenjang yang berbeda. Pesantren tempat akan dilaksnakannya penelitian ini juga berkuat pada kajian bidang Fiqih, Ushul Fiqih, Nahwu, Sharaf, Tauhid, Mantiq, Balagah, Sejarah dsb namun fokus

penelitian menitikberatkan kepada strategi pembelajaran yang digunakan.

- d. Muhammad Roihan Daulay et al, 2017, Cultural Relevance of Pesantren Musthafawiyah Purba Baru against the Regeneration of Clerics in Mandailing Natal Regency, International Journal of Humanities and Social Science Invention (IJHSSI), vol 6, no 9. Jurnal ini membahas tentang relevansi budaya pesantren Musthafawiyah Purba Baru terhadap regenerasi ulama di kabupaten Mandailing Natal. Dalam penelitian ini lebih menekankan pemeliharaan tradisi yang dijalankan di pesantren Musthafawiyah dalam pengkaderan ulama melalui disiplin santri yaitu melalui 2 budaya yang menjadi ciri khas pesantren Musthafawiyah, yaitu budaya fisik meliputi abut (sarung) lobu (lebai), saroben (turban), dan solop (sandal) kedua budaya non- fisik melalui hafalan tata Basasa Arab seperti Nahwu, sharaf, dan hafalan mahfuzat. Disiplin fisik dan non-fisik yang diregulasikan oleh pesantren Musthafawiyah menjadi kekuatan dalam regenerasi ulama tradisional di Mandailing Natal. Jika budaya fisik non fisik ini tetap terpelihara maka regenerasi ulama berikutnya tetap terjaga sebaliknya jika itu tidak ada lagi maka keberlangsungan pengkaderan ulama pun tidak berlanjut. Penelitian ini berbeda focus dengan penelitian dimaksud jika penelitian ini memfokuskan disiplin dalam upaya regenerasi ulama, maka focus penelitian yang akan dilakukan mengenai kajian kitab kuning.
- e. Al Rasyidin, 2017, Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies, UIN Sumatera

Utara, Jurnal ini menekankan focus pada pemeliharaan kitab kuning yang dipakai di pesantren Musthafawiyah dari masa ke masa tetap terjaga di mana kita-kitab yang dipakai tetap sama. Mulai dari awal berdirinya pesantren Musthafawiyah sampai sekarang ini kitab-kitab yang dipakaitetap sama dan terjaga. Meskipun ada beberapa penambahan kitab dan buku-buku umum namun tidak berarti kitab kuning ditinggalkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan bagaimana pelaksanaan belajar tambahan kitab kuning di Kelas V Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh. Jamil Jaho. Di mana penelitian ini memberikan kajian seputar bagaimana pelaksanaan perencanaan, pelaksanaan di kelas, evaluasi, serta kendala dari pelaksanaannya sendiri oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sebagaimana yang dikatakan oleh Susilo (2010:21) bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan, melakukan eksplorasi dan menjelaskan fenomena selama kajian berlangsung.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh Jamil Jaho. Waktu penelitian ini yaitu pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 yaitu tanggal 5 September sampai dengan 5 november 2020

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasi data (Kasiram,2008:154). Hal inidikarenakan peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan baik secara lisan ataupun tulisan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sugiono (2013:222) dalam bukunya bahwa peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam hal ini peneliti harus memahami metode yang digunakan serta penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti. kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logistiknya dan tentunya yang melakukan validasi ini adalah peneliti sendiri melalui evaluasi diri.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui interaksi di lokasi dan subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber, yakni manusia dan non manusia. Sumber data yang diperoleh melalui sumber manusia berfungsi sebagai subyek atau informan kunci (key informants).

Sesuai dengan paradigma, masalah, dan tujuan penelitian ini, maka sumber data penelitian adalah siswa kelas 5 Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh.Jamil Jaho. Sedangkan sumber data non manusia berupa dokumen yang relevan dan berkaitan dengan fokus penelitian, sebagaimana dijelaskan di atas.

Menurut Sugiono (2013:225) sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Dalam penelitian ini sumber data utama penulis adalah Ustaz/guru yang mengajar bidang studi fiqih kitab kuning di kelas 5 Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh Jamil Jaho.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini sumber data sekunder bisa meliputi dokumen dokumen terkait dengan belajar tambahan pada bidang studi fiqih kitab kuning di kelas 5 Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh.Jamil Jaho, serta foto dan video wawancara dengan ustaz dan santri yang belajar tambahan.

E. Teknik Pengumpul Data

Supaya peneliti mendapatkan data yang akurat dari apa yang ditelitinya maka dari itu diperlukan suatu teknik atau metode untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dari lapangan. Sebelum penulis melakukan penelitian, penulis diharuskan mengetahui dan memahami apa yang dimaksud dengan metode penelitian terdahulu. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau disebut juga pengamatan secara luas artinya adalah kegiatan untuk melakukan pengukuran terhadap lapangan penelitian, tetapi observasi atau pengamatan disini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan sehingga pengamatan ini tidak perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Soehartono, 2008:69)

Diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan sehingga pengamatan ini tidak perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Soehartono, 2008:69). Berdasarkan keterlibatan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan orang yang amati, observasi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: (1) Participant Observation. Dalam observasi partisipan, pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau diamati. (2) Nonparticipant Observation. Dalam observasi ini, Pengamat berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut serta didalam kegiatan kegiatan yang mereka lakukan (Soehartono,2008:69-70).

Adapun dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan observasi tidak terlibat (Participant Observation), artinya peneliti tidak terlibat didalam objek peneliti.

2. Wawancara

Teknik wawancara atau interview adalah teknik penelitian yang menggunakan cara tanya jawab secara langsung dengan responden atau informan, cara menggunakan teknik wawancara baik terstruktur maupun tidak dilakukan untuk menilai keadaan seseorang agar peneliti mengetahui tentang pandangan, pendapat serta keterangan atau kenyataan-kenyataan yang dilihat dan dialami oleh responden atau informan terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Esterberg (2002) .Disini peneliti melakukan wawancara dengan ustaz dan beberapa orang santri kelas 5 sertakepala sekolah.

3. Dokumentasi

Menurut Djaman Satori (2012: 149), studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam

permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Selain sumber manusia (human resources) melalui observasi dan wawancara, sumber lainnya sebagai pendukung yaitu dokumen-dokumen tertulis yang resmi ataupun tidak resmi. (Satori & Komariah,2012:91)

F. Teknik Analisis data

Menurut sugiono (2014:402) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

Adapun tahap analisis data yang peneliti lakukan yaitu, sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dalam catatan-catatan penulis di lapangan. Kegiatan reduksi data meliputi: meringkas data, mengkode, menelusuri nama dan membuat gugus-gugus.

Data pada tahap ini dirangkum dan dipilih sesuai topic penelitian, disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian. Penulis membuat rangkuman tentang aspek-aspek yang menjadi focus penelitian. Rangkuman tersebut kemudian direduksi atau disederhanakan pada hal-hal yang menjadi permasalahan penting.

2. Data Display (Penyajian Data)

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh dalam penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

3. Kesimpulan/varifikasi

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Proses pengolahan data dimulai dengan penataan data lapangan (data mentah), kemudian direduksi dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan

akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekandata dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengumpulan data, dan waktu.

1. Dalam triangulasi sumber, peneliti dapat mengecek keabsahan data dari berbagai pihak, mulai dari pernyataan guru maupun kepala sekolah di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh. Jamil Jaho.
2. Dalam triangulasi teknik, peneliti dapat mengecek keabsahan datanya melalui teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Di mana hasil wawancara dapat di cek kredibilitasnya dengan data yang diperoleh dari observasi, dan data dari hasil observasi tentu harus didukung dengan dokumentasi-dokumentasi yang relevan.
3. Dalam triangulasi waktu, peneliti dapat mengambil waktu yang berbeda dalam mengumpulkan data di sekolah, jika hasil temuan yang didapatkan dari wawancara dan observasi diwaktu yang berbeda sama maka data yang didapatkan sudah terjamin kepastiannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah

Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jaho ini didirikan oleh Syekh Muhammad Djamil (Angku Jaho) di desa Jaho Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jaho ini merupakan salah satu pemersatu Madrasah- madrasah yang didirikan oleh ulama tradisional (kaum tua) di Minangkabau.

Pada awal perintisan berdirinya Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jaho, berhubung belum adanya bangku dan meja untuk murid- murid belajar, maka cara belajar masih bersifat halaqah. Murid-murid duduk bersila menghadap guru yang duduk di kursi. Guru membaca kalimat demi kalimat surat kuning yang berbahas Arab. Murid-murid menyimak dan kemudian mengulang membaca berganti-ganti. Untuk lebih memantapkan pelajaran guru sudah mulai memakai alat peraga, kapur dan papan tulis. Murid-murid disuruh membeli buku tulis untuk menyalin pelajaran dengan pensil.

Di saat murid-murid beliau sudah mencapai derajat VI (kelas VII), maka pada tahun 1924 Syekh Muhammad Djamil Jaho kembali ke Mekah buat satu kali haji. Pada tahun 1925 Syekh Muhammad Djamil Jaho telah berada dikampung halamannya. Beliau sangat sedih melihat suraunya yang sudah porak poranda dan tidak bermurid lagi. Hal itu disebabkan Syekh Muhammad Adam sudah lanjut usia dan tidak fokus lagi menghadapi pengajian.

Setelah surau dibersihkan, beliau mengumpulkan

kembali murid-murid yang sudah berserakan. Menjelang gempa bumi 1926 murid Madrasah Islamiyah sudah mencapai 50 orang. Gempa bumi yang dahsyat menghantam kota Padang Panjang dan sekitarnya banyak menimbulkan kerusakan, termasuk surau sendiri hancur diguncang gempa. Peristiwa itu menyebabkan Syekh Muhammad Djamil Jaho terpanggil untuk membantu para korban. Beliau mengadakan perjalanan keliling berdakwah sambil mengumpulkan dana untuk diserahkan kepada para korban bencana alam.

Kemudian bersama S.Y. Sutan Mangkuto, pemimpin Muhammadiyah Ranting Pitalah, Syekh Muhammad Zen Simabur, Dt. Sati dan Tuanku Tapakih, beliau aktif memelopori pembentukan Muhammadiyah di kota Padang Panjang. Pada pembentukan pengurus itu beliau terpilih menjadi ketuanya. Pada tahun 1927 Syekh Muhammad Djamil Jaho mengundurkan diri dari Muhammadiyah. Setelah pamitan dengan pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang, Syekh Muhammad Djamil pulang ke kampungnya di Jaho. Perasaan beliau sangat teriris melihat halaqahnya sudah menjadi surau tinggal. Dengan perasaan penuh haru Muhammad Djamil menghuni surau buruknya kembali. Paginya di akhir tahun 1927 suara azan sudah menggema lagi di surau tinggal. Sudah terdengar orang berwudhuk di tepi kolam, sudah ada orang mandi ke pancuran.

Baru seminggu beliau di rumah, suraunya sudah ramai di kunjungi orang. Anak-anak dari luar berdatangan pula untuk belajar, sehingga tidak tertampung lagi. Melihat keadaan tersebut, ninik mamak nagari Jaho meminta beliau pindah mengajar ke “surau kongsi”, surau pengajian dan anak dikia rabano yang lebih besar dari suraunya sendiri. Oleh karena surau itu bertingkat, Syekh Muhammad Djamil mulai menyusun halaqah dalam bentuk madrasah. Sudah ada pembagian tingkat

atau kelas. Syekh Muhammad Djamil membentuk pengkaderan. Murid-murid yang dianggap pandai diangkat menjadi guru, sehingga terbentuklah tiga kelompok kelas yang mempunyai guru masing-masing. Di samping itu ada pula pengangkatan guru-guru yang diberi tugas memberikan mata pelajaran tertentu pada setiap kelas. Madrasah baru itu beliau beri nama “Madrasah Islamiyah”.

Pada tanggal 5 Mei 1928 Madrasah Islamiyah resmi menjadi Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jaho. Kehadiran Madrasah Tarbiyah Islamiyah di nagari Jaho ini membawa perubahan baru. Sistem halaqah telah dominan secara turun-temurun, berubah menjadi madrasah dengan sistem kelas. Ide ini didukung oleh ninik-mamak dan alim ulama serta masyarakat umum. Lalu atas kesepakatan nagari, “surau kongsi” yang dipakai selama ini tidak memadai dipugar bertingkat dua, cukup mempunyai ruang kantor dan lokal belajar. Di awal tahun 1930 gedung “surau kongsi” tidak mampu lagi menampung murid-murid yang semakin meledak yang berdatangan dari seluruh pelosok Sumatera, Sulawesi Selatan, dan Malaysia. Syekh Muhammad Djamil kembali mengadakan musyawarah nagari untuk dapat membuat bangunan baru.

Atas kebijaksanaan pengurus dapatlah dibeli sebidang tanah sawah kepunyaan H. Yusuf dari suku Pisang, tempatnya di Pincuran Sonsang untuk dijadikan lokasi pembangunan Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Dengan kerja keras dalam tempo satu tahun selesailah satu gedung induk yang terdiri dari lima ruang belajar dan satu buat kantor, satu gedung anak yang terdiri dari dua ruang belajar yang satu lebih besar dari pada yang satu lagi. Lokal yang besar itu oleh Syekh Muhammad Djamil disediakan sebagai kelas takhasus atau kelas VII yang harus dicapai setelah melalui kelas VI A dan VI B. biasanya tidak

semua murid-murid yang dapat menyelesaikan kelas takhasus ini. Mereka yang telah menyelesaikan tingkat takhasus inilah yang lahir sebagai ulama.

Sesuai dengan perkembangannya, saat ini pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jaho menerapkan dua sistem pendidikan, yaitu madrasah dan halaqah. Sistem madrasah dilakukan pada jam 07.30 sampai 13.10, dibagi menjadi VI kelas. Kelas I (VII) sampai kelas III (IX) tingkat Tsanawiyah dan kelas IV (X) sampai kelas VI (XII) tingkat Aliyah. Kelas takhasus tidak lagi diterapkan di MTI Jaho semenjak tahun 80-an. Namun, melalui wawancara penulis dengan pimpinan, kedepannya akan ada langkah-langkah untuk mendirikan kembali kelas takhasus tersebut dengan memulai mencari bibit-bibit yang berpotensi dari kelas I (VII). Sedangkan sistem halaqah dilakukan pada malam hari setelah melaksanakan shalat isya.

2. Visi dan Misi

Visi : Menjadi Pusat Pendidikan Islam yang melahirkan Insan Spiritual, Intelektual dan Bermoral Menuju Generasi Ulul Albab yang Berkomitmen Tinggi Terhadap Kemaslahatan Umat dengan Berlandaskan Pengabdian Kepada Allah SWT Berdasarkan AL Qur'an dan Sunah.

Misi :

- a. Mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) Berbasis Syariah Yang Mahir dalam Berdakwah, Berkepribadian Islami, Menguasai Ilmu Pengetahuan dan Tekhnolgi, Memiliki Keterampilan & Kemandirian serta Jiwa Kepeimpinan.
- b. Mengkader Calon Ulama dan Umara, Masa Depan

B. Temuan Khusus Penelitian

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab I bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan belajar tambahan kitab kuning di Pondok Pesantren Syech Moh Jamil Jaho. Pada bab ini akan penulis sajikan data yang merupakan hasil yang penulis dapatkan di lokasi penelitian yakni Pondok Pesantren Syech Moh Jamil Jaho. Data tersebut penulis dapatkan dengan cara melakukan observasi terhadap guru kitab kuning khususnya guru mata pelajaran fiqih kitab kuning sebagai salah satu subjek penelitian.

1. Proses pelaksanaan belajar tambahan fiqih kitab kuning di kelas 5 Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh.Jamil Jaho

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian tentang Proses pelaksanaan belajar tambahan fiqih kitab kuning di kelas 5 Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh.Jamil Jaho. Untuk memperoleh data pada penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ustadz yang mengajar fiqih kitab kuning, pada proses pelaksanaan belajar tambahan kitab kuning ini dilaksanakan pada hari rabu, di mulai dari jam 8 malam ba'da isya sampai jam 10 malam. Pada awal pembelajaran akan di dahului dengan pembacaan al-qur'an yang dilakukan oleh santriwan dan santri wati yang dibacakan secara bergiliran hingga semuanya mendapatkan bagian membaca Al-qur'an, setelah selesai pembacaan Al-qur'an ustadz akan mengulang pembelajaran yang sebelumnya diajarkan disekolah, dan setelah itu ustad akan melanjutkan materi pelajaran yang selanjutnya.

Agar lebih jelasnya peneliti akan mneguraikan proses

pelaksanaan belajar tambahan kitab kuning di pondok pesantren tersebut:

a. Kegiatan awal

Dari observasi yang dilakukan dalam kegiatan belajar tambahan fiqh kitab kuning ini dilakukan pada hari rabu tepatnya pukul 8 ba'da isya sampai jam 10 malam, penulis menemukan bahwa proses pembelajaran dibuka dengan membaca do'a dan Al-qur'an, kemudian dilanjutkan dengan pengambilan absen. Selanjutnya siswa dikondisikan untuk memulai pembelajaran. Setelah siswa siap untuk memulai pembelajaran, Ustadz membuka kitab yang akan diajarkan, begitu juga dengan siswa.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadz yang mengajar fiqh kitab kuning, mengatakan bahwa: Proses pembelajaran fiqh kitab kuning ini pelaksanaan pembelajarannya sama dengan pembelajaran lainnya, yang diawali dengan do'a, pengambilan absen, kemudian mengkondisikan siswa untuk belajar.

kami melakukan belajar tambahan kitab kuning ini setiap hari kak, tapi untuk mata pelajaran fiqh kitab kuning kami belajar hari rabu ba'da isya sekitar jam 8 sampai jam 10 malam. Dimulai dengan baca do'a dan baca Al'quran, mengulang pelajaran sebelumnya baru ustad melanjutkan materi pelajaran selanjutnya kak.(Wawancara dengan siswa, 20 Januari 2021)

Untuk tahap awal siswa disuruh untuk mengulang terlebih dahulu materi yang kemaren atau yang berlalu dengan mengulang artinya saja. Kemudian setelah selesai mengulang pembelajaran, akan dilanjutkan ke materi yang selanjutnya.(Wawancara dengan ustad Asmudji Rais, 21 Januari 2021)

Dari penjelasan di atas dapat dicermati bahwa langkah pembelajaran dalam pelaksanaan belajar tambahan yang

dilakukan di Pondok Pesantren tersebut tidaklah jauh berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, baik itu pendidikan Islam maupun pendidikan umum. Dimana di Pondok Pesantren tersebut dalam proses pembelajaran dimulai dengan doa, absen, dan mengondisikan siswa untuk belajar. Sebelum pembelajaran dimulai, Ustadz meminta siswa untuk mengulang materi sebelumnya dan kemudian guru menjelaskan materi selanjutnya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa setiap pembelajaran Ustadz/ustadzah tetap melakukan apersepsi (pengulangan materi). Setelah santri disuruh mengulang pembelajaran yang lalu maka ustadz/ustadzah bersiap untuk menambah pembelajaran berikutnya.

b. Kegiatan inti

1. Membaca matan

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa pada kegiatan inti ini, santri dipanggil secara acak untuk membaca matan tentang materi yang akan dipelajari pada waktu itu, setelah santri membaca matan dua atau tiga orang selanjutnya ustadz menanyakan i'rab dari sebagian kalimat yang telah dibaca kepada seluruh santri.

Setelah bermacam-macam jawaban santri dan ada pula santri yang tidak menjawab sama sekali, selanjutnya ustadz membaca kembali matan yang telah di baca oleh santri sekaligus untuk memperbaiki bacaan santri yang keliru agar sesuai dengan kaedah nahwu dan sharf, setelah ustadz membaca kitab dilanjutkan dengan i'rab kalimat yang sebelumnya ditanyakan kepada seluruh santri, guna untuk memperbaiki pendapat- pendapat santri

yang salah berkaitan dengan i'rab.

2. Meng-i'rab

Pada tahap kedua didalam pembelajaran kitab kuning adalah meng-i'rab. Kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan santri dalam memahami kaedah bahasa. Dengan demikian santri lebih mudah memahami kandungan yang terdapat didalam kitab kuning tersebut.

Menurut ustadz Ridwan mengatakan bahwa meng-i'rab itu adalah hal yang sangat penting didalam pembelajaran kitab kuning, tidak hanya mata pelajaran fiqih kitab kuning ini berlaku untuk semua mata pelajaran kitab kuning, karena didalam meng-i'rab tersebut ada dua perpaduan ilmu yaitu nahwu dan sharf. Oleh sebab itu kunci lancarnya seorang santri didalam meng-i'rab kalimat di dalam kitab kuning tergantung santri menguasai ilmu nahwu dan sharf.

3. Menterjemah

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan kegiatan menterjemah di dalam pembelajaran kitab kuning khususnya fiqih kitab kuning hanya terfokus pada ustadz yang mengajar. Setelah selesai kegiatan meng-i'rab oleh ustadz, maka selanjutnya mereka menterjemahkan materi tersebut, sedangkan santri hanya fokus menyimak dan sebagian ada yang menterjemahkan didalam kitabnya masing-masing. Penulis juga melihat bahwa santri menterjemahkan kitab mereka langsung ditulis dalam kitab mereka itu sendiri.

Menurut penjelasan Asmudji Rais, santri memang mengartikan dalam kitab mereka sendiri, namun kegiatan ini dinamakan mendhabit yaitu mengartikan kalimat di dalam kitab dengan menulis artinya dibawah kalimat

tersebut, dan kalimat yang diartikan itu tidak keseluruhan, namun hanya sebagian yang merupakan kosa kata baru atau kata sulit.

Menurut salah seorang santri mengatakan, bahwa kami sudah terbiasa menerjemahkan kata-kata yang menurut kami baru di dalam kitab yang kami pelajari, dan juga ada sebagian siswa yang menuliskan terjemahan tersebut di buku tulis mereka.

Dengan keterangan di atas penulis memahami bahwa, mendhabit ini sangat efektif dalam mengartikan kitab, selain siswa lebih efisien juga dapat membantu siswa untuk mengingat setiap kosa kata dalam kitab tersebut.

4. Menjelaskan

Merupakan kegiatan yang tidak kalah penting dengan membaca dan meng-i'rab, karena kegiatan ini perlu dilakukan untuk menambah dan memperjelas pemahaman santri terhadap materi yang dibahas.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, pada pelajaran tambahan yang dilakukan di pondok tersebut, Ustadz memberikan penjelasan dibantu dengan metode dan media yang tersedia di kelas, yaitu metode ceramah dan tanya jawab, sedangkan media yang digunakan ialah, kitab, papan tulis dan spidol.

Menurut ustadz Ridwan menjelaskan adalah proses yang sangat penting dalam melakukan proses pembelajaran, karena itu sangat membantu siswa untuk lebih mudah memahami isi kitab yang dipelajarinya.

c. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup ini terdapat pengulangan materi

kitab kuning oleh santri atau yang disebut dengan evaluasi. Dalam pengamatan penulis, sistem evaluasi yang dilakukan oleh Ustadz memiliki cara-cara yang lazim digunakan. Pelaksanaannya tidak terfokus hanya dengan penilaian tes lisan saja, tapi juga tes tulisan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses penilaian yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan memerintahkan santri untuk mengulang bacaan matan dan menerjemahkannya sendiri. itu dilihat kalau waktu pembelajaran masih mencukupi untuk melaksanakannya.



(Proses pelaksanaan belajar tambahan)

2. Hasil belajar fiqih siswa yang mengikuti belajar tambahan dan yang tidak mengikuti belajar tambahan kitab kuning di kelas 5 Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh.Jamil Jaho.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam tujuan pembelajaran. Hasil belajar ialah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir

pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Pada proses penilaian khusus untuk kitab kuning, terdapat 3 cara untuk menilai siswa.

a. Lisan dan Tulisan

Setiap kita yang menempuh dunia pendidikan pasti akan melalui yang namanya ujian, ujian yang biasanya kita lalui ada ujian lisan dan tulisan. Ujian lisan yaitu suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa secara berhadapan, sedangkan tulisan kita hanya memahami pertanyaan dan menjawab apa pertanyaan sesuai dengan yang kita pelajari dengan cara di tuliskan di atas kertas. Kelebihan dari ujian lisan yaitu tidak perlu mengeluarkan tenaga lebih untuk menulis, peserta didik dapat mengemukakan argumentasi sesuai yang ia pahami dan ketahui, guru dapat secara langsung mengevaluasi kemampuan penalaran anak didik dan mengevaluasi kemampuan berbahasa lisan, membuat peserta didik semakin mengasah kemampuan berbicara didepan orang lain (Public Speaking) dan hal yang paling penting yaitu anak didik tidak akan mendapatkan kesempatan untuk mencontek. Sedangkan kelemahan dari ujian lisan yaitu sangat memerlukan waktu yang lama dan untuk anak didik yang kurang percaya diri akan merasa tegang dan gemetar atau bahkan tak dapat mengutarakan apa yang ada difikirannya karena sangat nervous.

Tujuan besar adanya ujian ini untuk mengukur kemampuan para siswa atas hasil pencapaian mereka selama belajar dalam tempo setengah tahun, dan juga kami menambahkan ujian membaca kitab ini tepatnya untuk melihat kualitas para santri dalam kelancaran membaca kitab.

Menurut Ustadz Ridwan untuk memperoleh nilai siswa dapat dilakukan dengan melakukan ujian, baik itu ujian tulis, lisan, hafalan, maupun ujian kitab. Dari sini dapat dilihat hasil

belajar siswa selama mengikuti pelajaran, baik itu siswa yang mengikuti belajar tambahan, maupun yang tidak mengikuti belajar tambahan.

Untuk melihat hasil belajar siswa kami biasanya melakukan ujian, dari sana terlihat sejauh mana kemampuan siswa kita terhadap pemahaman pelajaran, untuk hasil belajar siswa khususnya kelas V mata pelajaran fiqih kitab kuning, alhamdulillah ada beberapa siswa yang nilainya di atas rata-rata, dan ada juga siswa yang nilainya di bawah rata-rata, ini disebabkan kurangnya kepedulian dan semangat mereka dalam mengikuti pelajaran baik itu pelajaran di sekolah maupun pelajaran tambahan yang dilakukan di asrama. (Wawancara dengan Ustad Asmudji Rais, 21 Januari 2021)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di pondok pesantren ini dalam melakukan penilaian menggunakan ujian lisan dan tulisan yang bertujuan agar siswa lebih giat dalam belajar dan menghasilkan nilai yang baik.

b. Hafalan

Menghafal adalah suatu cara dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang pelajaran tertentu dengan mengingat materi yang ada di buku/kitab kemudian mengucapkan kembali dengan lisan tanpa melihat buku/kitab tersebut. Proses mendapatkan nilai siswa dari hafalan dengan menyuruh siswa menghafal isi kitab/menghafal kosa kata yang ada di kitab, dan di setorkan kepada ustad yang mengajar kitab tersebut. Ujian ini bertujuan agar siswa lebih giat membaca kitab, dan menghafalkan kosa kata yang ada di kitab tersebut guna menambah wawasan siswa tentang kitab yang dipelajarinya.

Menurut salah seorang murid mengatakan bahwa ujian yang biasa di adakan di pondok pesantren tersebut yaitu ujian tulisan, lisan, hafalan, dan membaca kitab, hasil belajarnya khusus untuk mata pelajaran fiqih kita ada yang di atas rata-rata dan masih ada juga

yang di bawah rata-rata.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa yang mengikuti belajar tambahan fiqih kitab kuning di kelas kelas 5 Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh.Jamil Jaho

Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar terdiri dari faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor Internal adalah semua faktor yang ada pada diri seseorang/ faktor yang bersumber dari individu, baik jasmani maupun rohani. Sedangkan faktor eksternal adalah semua aspek yang berasal dari luar individu yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Berikut disajikan hasil penelitian mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa yang mengikuti belajar tambahan fiqih kitab kuning di kelas kelas 5 Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh.Jamil Jaho

Diantara faktor penghambat proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren MTI Tabek Gadang adalah :

a. Kurang termotivasi

Kurangnya motivasi siswa untuk melakukan dan ikut serta dalam belajar tambahan ini. Tidak semua siswa yang serius melakukan belajar tambahan, Kedisiplinan mereka untuk melaksanakan belajar tambahan juga sangat kurang, sudah jelas akan ujian masih saja banyak bermainnya dari pada belajar. Ini adalah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa. (Wawancara dengan Guru Kitab Kuning, 20 Januari 2021)

b. Kurangnya kesadaran siswa

kesadaran dari anak-anak untuk nilai bagus itu kurang, banyak dari anak-anak yang sudah tau akan ujian masih banyak bermain dibandingkan belajar, waktu belajar malam masih ada

yang tidak memperhatikan ustad yang mengajar. Walaupun udah belajar malam, tapi banyak dari teman-teman yang kurang kesadarannya untuk nilai ini, motivasi belajar mereka kurang, dan kedisiplinan mereka untuk melaksanakan belajar tambahan juga sangat kurang, sudah jelas akan ujian masih saja banyak bermainnya dari pada belajar.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa faktor penyebab masih rendahnya nilai siswa adalah kurangnya kesadaran diri dan motivasi diri untuk melakukan dan ikut melaksanakan belajar tambahan fiqih kitab kuning ini.

C. Pembahasan

Proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar.

yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Dalam artian lain proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Menurut Bafadal (2005:11), pembelajaran dapat diartikan sebagai “segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien”. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara.

Sedangkan hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai seseorang setelah menerima pengalaman belajar yang dibuktikan dengan adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil belajar. Menurut Purwanto, hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar merupakan aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha bukan karena kematangan, menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil daripengalaman. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan) omprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), aplication (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan, hubungan), syntesis (mengorganisasikan, merencanakan), evalution (menilai).

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan

pembelajaran dikala tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Sugihartono, menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah semua faktor yang ada pada diri seseorang/faktor yang bersumber dari individu, baik jasmaniah(fisik) maupun rohani(psikis. Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar yang bersifat psikologis, yang di antaranya yaitu:

Faktor psikologis Faktor yang berasal dalam diri seperti intelegensi, minat, bakat, motivasi dan kosentrasi.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubunganantara diri sendiri dengan suatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikan martabat atau mempeoleh pekerjaan yang baik serta hidup senang dan bahagia.

Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas secara konsisten dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh- sungguh, karena ada daya tarik baginya sehingga proses belajar akan berjalan dengan lancar bila disertai dengan minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam

rentangan waktu tertentu. Sedangkan peserta didik dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu antara lain menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat dapat mempengaruhi hasil belajar karena jika siswa tidak mempunyai minat pada pelajaran yang dipelajari. Maka tidak ada daya tarik baginya untuk belajar.

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih dalam bidang yang ia tertentu. Jadi bakat mempengaruhi belajar, apabila pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia akan belajar lebih giat. Sehingga itu penting mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Orang yang belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan membesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan. Dalam kenyataan tidak jarang ditemukan seorang individu dapat menumbuhkan dan mengembangkan bakat bawaannya dalam lingkungan yang kreatif. Banyak sebenarnya bakat bawaan yang dapat ditumbuhkan asalkan diberikan kesempatan yang sebaik-baiknya. Di sini juga diperlukan pemahaman terhadap bakat apa yang dimiliki seseorang. Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi perlu latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau

motivasi agar bakat itu terwujud .

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupaharap dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa- siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar yakni“ adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Jadi, motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan,

maka apabila ada anak didik yang kurang memiliki motivasi intrinsik, diperlukan dorongan dari luar, yaitu motivasi ekstrinsik, agar anak didik termotivasi untuk belajar. Di sini diperlukan pemanfaatan bentuk- bentuk motivasi secara akurat dan bijaksana.

Kosentrasi dimaksudkan untuk memusatkan segenap kekuatan perhatian pada situasi belajar. Unsur motivasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian. Di dalam kosentrasi keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan, sehingga tidak^{***} perhatian^{***} sekadarnya kosentrasi sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, jika tidak kosentrasi maka tidak ada perhatian terhadap apa yang dijelaskan pada saat proses pembelajaran sehingga tidak ada daya tangkap terhadap apa yang dijelaskan.

Faktor psikologi dalam belajar perlunya mendorong seseorang untuk belajar seperti sebagai berikut:

- (1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia lebih luas.
- (2) Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.
- (3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, dan teman- teman.
- (4) Adanya memperbaiki kegagalan yang dengan usaha yang baru. Adanya keinginan mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah semua aspek yang berasal dari luar diri individu yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Lingkungan keluarga akan berpengaruh terhadap pencapaian

hasil belajar peserta didik di mana ia menerima pengaruh berupa cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya.

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil. Tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan di atas di mana sangat penting peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak akan berpengaruh terhadap belajarnya.

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, di mana tidak memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajar bahkan tidak tahu menahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam belajar sehingga menyebabkan anak dalam belajarnya tidak berhasil. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka atau kedua orang tua memang tidak mencitainya.

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain relasi anak dengan saudara atau anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan penuh kasih sayang dan pengertian, atautkah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras atautkah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh

pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman- hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian- kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang mempengaruhi ketenangan anak dalam belajar jika suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaranantar anggota keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya kacau. Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram sehingga anak betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suasana rumah adalah salah satu faktor penyebab terhadap rendahnya hasil belajar, jika suasana rumah yang ramai atau banyak penghuninya itu dapat menyebabkan anak menjadi bosan bahkan akan mengganggu belajar anak. Apabila suasana rumah yang aman dan tentram maka anak akan merasa betah dan dapat belajar dengan baik

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup yakni metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Jika metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa maupun terhadap mata pelajaran itu tidak baik. Sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya, sehingga akibatnya siswa malas untuk belajar.

Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja dan jika guru yang progresif dan mencoba metode-metode yang baru, agar dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat berjalan dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.

Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar seperti pagi atau sore hari, seorang ahli bernama Biggers (1980) berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif dari pada belajar pada waktu-waktulainnya, namun menurut penelitian beberapa ahli learning style (gaya belajar), hasil belajar tidak bergantung pada waktu secara mutlak, tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa atau kesiapan siswa dalam menyerap, mengelola serta menyimpan informasi yang telah diperoleh. Dalam hal inibanyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru.

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaanya siswa dalam masyarakat, di antaranya: Teman Bergaul. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap siswa, begitu juga sebaliknya. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penejelasan dan penelitian maka kesimpulan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan belajar tambahan fiqih kitab kuning di kelas 5 Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh.Jamil Jaho yaitu proses pelaksanaan belajar tambahan Fiqih kitab kuning di kelas V Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh.Jamil Jaho dilaksanakan di asrama perempuan setelah shalat isya dari pukul 8 sampai dengan jam 22:00 WIB pada hari rabu yng di mulai dengan pengambilan absen, baca al- qur'an setelah itu membacakan, mengartikan, menjelaskan dan menulisnya kembali di buku catatan tentang materi yang di pelajari. Tujuan belajar tambahan kitab kuning untuk memperdalam atau meningkatkan pengetahuan tentang ilmu membaca kitab kuning, metode yang digunakan sorongan, medianya buku, kitab, pena, spidol, dan materinya tentang Fiqih serta evaluasinya secara lisan dan tulisan
2. Hasil belajar fiqih siswa yang mengikuti belajar tambahan kitab kuning di kelas 5 Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh.Jamil Jaho yaitu hasil belajar fiqih siswa yang mengikuti belajar tambahan kitab kuning di kelas V Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh.Jamil Jaho nilai siswa banyak yang bagus akan tetapi ada juga yang di bawah standar karena kesadaran siswa untuk mengikuti belajar tambahan masih rendah.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa yang mengikuti belajar tambahan fiqih kitab kuning di kelas

kelas 5 Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh.Jamil Jaho yaitu kurangnya motivasi dan kedisiplinan siswa serta kemauan untuk belajar kitab kuning.

B. SARAN

1. Kepada kepala sekolah diharapkan agar membuat aturan khusus tentang belajar tambahan sehingga tidak ada lagi siswa yang kurang kesadarannya untuk belajar tambahan fiqih kitab kuning di kelas kelas 5 Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh.Jamil Jaho
2. Kepada guru agar lebih meningkatkan kompetensi dan membuat metode yang menarik dalam mengajar tambahan kepada siswa sehingga menarik siswa untuk belajar tambahan fiqih kitab kuning di kelas kelas 5 Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh.Jamil Jaho
3. Kepada mahasiswa Pendidikan Agama Islam, diharapkan penelitian ini bisa menjadi awal pijakan untuk mengembangkan sebuah metode yang bervariasi untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang belajar tambahan fiqih kitab kuning di kelas kelas 5 Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Moh.Jamil Jaho.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Rasyid Kamain, "Pola Pembinaan Pondok Pesantren Al- Huda Profinsi Gorontalo Dalam Meningkatkan Penguasaan Santri Terhadap Kitab Kuning" Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPJ)
- , Ahmad, Arif. 2017. Studi Komparasi Prestasi Belajar antara Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta Semester 6 yang Tinggal di Pondok, Pesantren Kos dan Rumah Tahun Akademik 2016/2017. Skripsi. Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Surakarta
- Anas Sudijono. 2008. Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Arifin, Zainal. 2011. Evaluasi Pembelajaran. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Armai Arief. 2002. Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta : Ciputat Press,
- Chosiri Masula. 2000. Pesantren Masa Depan, Jakarta: Pustaka Hidayat
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V. Cet 1 : Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Endang Turmudi. 2004. Perselingkuhan Kyai Dan Kekuasaan. Yogyakarta : LKIS
- Hakim Thursan. 2008. Belajar Secara Efektif. Jakarta : Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Islamudin, Haryu. 2012. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Jalaludin Al- Mahalli, 1990. Syarh Al- Waraqat. Surabaya : Al- Hidayah
- Komaruddin, Yooke Tju Parman. 2000. Kamus istilah karya tulis ilmiah. Jakarta : Bumi Aksara. Cet 1
- Kunandar. 2013. Penilaian Autentik Penilaian hasil belajar peserta didik Berdasarkan kurikulum. Jakarta : Rajawali Perss

- Muhammad Bin Salih Al- Udsaimin. Al- Usul Min Ilmi Al- Usul. Daarul ibni Al- Jauzy
- Mujamil Qamar. 2002. Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi. Jakarta : Erlangga.
- Ningsih, Vety. 2015. Pembelajaran Fiqih Berbasis Kitab Kuning Di Smp Ma'arif NU 2 Kemranjen Tahun Pelajaran 2014/2015. Diakses Pada Tanggal 25 Agustus
- Nur Khali Majid. 1997. Bilik- Bilik Pesantren. Jakarta Paramadina Oemar Hamalik. 2006. Proses belajar mengajar. Bandung: Bumi Aksara Purwanto. 2014. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta : Pustaka Belajar Said aqil Siradji. 2004. Pesantren Masa Depan. Cirebon : Pustaka Hidayah
- Satori,Djam'an dan Aan Komariah.2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta
- Siregar, Adi Putra. 2012. Hubungan Antara Kemampuan Membaca Kitab Kuning Dengan Hasil Belajar Fiqih Santri Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. Di Akses Pada Tanggal 25 Agustus 2020
- Sudijono, Anas. 2005. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2014. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development. Bandung: Alfabeta.
- Zainal Arifin. 2011. Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik Prosedur.

Bandung : Remaja Rosda Karya

Zamakharyari dhofier. 2011. Tradisi Pesantren. Jakarta : LP3ES

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Syekh Moh Jamil Jaho

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Syekh Moh Jamil Jaho?
2. Bagaimana sistem penerimaan ustadz di pondok pesantren syekh moh jamil jaho ini?
3. Bagaimana proses dalam pelaksanaan belajar tambahan fiqih kitab kuning di di pondok pesantren syekh moh jamil jaho ini?
4. Apa saja faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai siswa?

B. Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Syekh Moh Jamil Jaho ?

1. Apa tujuan di adakanya belajar tambahan kitab kuning?
2. Metode dan media apa yang digunakan ustadz dalam pelaksanaan belajar tambahan kitab kuning?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran fikih kitab kuning dalam belajar tambahan ?
4. Bagaimana hasil belajar fiqih kitab kuning siswa yang mengikuti belajar tambahan dan yang tidak mengikuti belajar tambahan?
5. Apa penyebab masih rendahnya nilai siswa yang mengikuti belajar tambahan kitab kuning

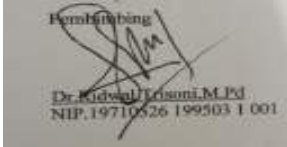
C. Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Syekh Moh Jamil Jaho

1. Bagaimana proses pelaksanaan belajar tambahan fiqih kitab kuning ?
2. Apa kendala yang anda hadapi saat pelaksanaan belajar

tambahan fiqih kitab kuning ?

3. Apakah belajar tambahan fiqih kitab kuning dianggap efektif sebagai upaya peningkatan pemahaman agama anda?

Batusangkar, Desember 2020



Kemahasiswaan
Dr. Kadekati Triana, M.Pd.
NIP.19710526 199503 1 001

**TRANSKIP WAWANCARA
DENGAN KEPALA SEKOLAH**

Nama : Informan 1
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Hari/tanggal : 20 Januari 2021
 Pukul : 10:00
 Tempat : Ruang Guru

No	pertanyaan	Jawaban
A	Pelaksanaan belajar tambahan fiqih kitab kuning	
1.	Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Syekh Moh Jamil Jaho	Pondok pesantren madrasah tarbiyah iskamiyah jaho ini didirikan oleh Syekh Muhammad Djamil (Angku jaho) di desa jaho kec. X Koto Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Pada awal perintisan berdirinya Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jaho, berhubung belum adanya bangku dan meja untuk murid-murid belajar, maka cara belajar masih bersifat halaqah. Murid-murid duduk bersila menghadap guru yang duduk di kursi. Guru membaca kalimat demi kalimat surat kuning yang berbahas Arab. Murid-murid menyimak dan kemudianmengulangmamba

		<p>ca berganti-ganti. Untuk lebih memantapkan pelajaran guru sudah mulai memakai alat peraga, kapur dan papan tulis. Murid-murid disuruh membeli buku tulis untuk menyalin pelajaran dengan pensil.</p>
2.	<p>Bagaimana sistem penerimaan ustadz Di Pondok Pesantren Syekh Moh Jamil Jaho Ini</p>	<p>Guru di pondok ini semuanya ada 29 orang, untuk penerimaan guru disekolah ini sama seperti sekolah lain, kalau ada kami kekurangan guru/guru ada yang mengundurkan diri, kami membuka lowongan untuk menggantikan guru tersebut, kami melakukan tes untuk calon-calon guru tersebut. Kami bukan hanya melakukan tes kepada guru-guru baru saja, tapi kami juga melakukan tes kepada semua guru, agar kami tau sampai mana kemajuan guru-guru yang mengajar di pondok ini</p>
3.	<p>Bagaimana proses dalam pelaksanaan belajar tambahan fiqih kitab kuning di di pondok pesantren syekh moh jamil jaho ini</p>	<p>Pelaksanaan belajar tambahan di pondok pesantren ini dilakukan setiap hari, akan tetapi khusus untuk fiqih kitab kuning dilakukan setiap hari</p>

		<p>rabu mulai dari jam 8 sampai jam 10, yang mana pelaksanaannya di mulai dari do'a, pembacaan Al-qur'an dan pengambilan absen. setelah pengambilan absen ustad yang mengajar akan menyuruh siswa untuk mengulang tembelajaran sebelumnya, setelah itu baru melanjutkan materi selanjutnya.</p>
4.	<p>Apa saja faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai siswa</p>	<p>Kurangnya motivasi dan kedisiplinan, serta kurangnya kesadaran diri mereka akan nilai</p>

Nama : Informan 2
 Jabatan : Guru Fiqih Kitab Kuning
 Pukul : 20:00
 Tempat : Asrama putri

No.	Pertanyaan	Jawaban
	Pelaksanaan belajar tambahan kitab kuning	
1.	Apa tujuan di adakanya belajar tambahan kitab kuning	Belajar tambahan ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami pelajaran, dalam belajar tambahan ini bukan hanya mengulang pelajaran, akan tetapi juga melanjutkan materi pelajaran yang selanjutnya
2.	Metode dan media apa yang digunakan ustadz dalam pelaksanaan belajar tambahan kitab kuning	Metode yang di gunakan biasanya ada 2, yaitu sorogan dan wetonan, dan media yang biasanya kami gunakan yaitu papan tulis, meja, spidol, dan buku kitab kuning itu sendiri
3.	Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran fikih kitab kuning dalam belajar tambahan	Proses pelaksaan belajar tambahan ini di lakukan pada setiap hari rabu jam 8 sampai jam 10 malam. Sebelum memulai pembelajaran biasanya akan dimulai dengan pembacaan do'a dan ayat suci Al-qur'an dan dilanjutkan dengan mengambil absen. Kemudian menyuruh siswa untuk mengulang pelajaran sebelumnya dan setelah itu baru melanjutkan materi. Terdapat 3 tahapan pembelajaran yang biasa kami gunakan,yaitu pembukaan,inti,dan penutup. Pada pembukaan kami melakukan seperti biasa

	<p style="text-align: center;">TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH</p>	<p>Wawancara pelajaran yang lainnya, dan pelajaran, biasanya siswa akan disuruh membacakan sepenggal matan secara bergantian, dan meng-i'rab kan nya langsung, setelah itu ustad akan mengulang membacakan matan tersebut dengan i'rab nya dan langsung mnegartikan per kata arti dari matan yang sudah di bacakan tadi, setelah semua itu selesai ustad akan menjelaskan materi tadi kembali agar siswa lebih mudah memahami isi dari kitab tersebut</p>
4.	<p>Bagaimana hasil bealjar fiqih kitab kuning siswa yang mengikuti belajar tambahan dan yang tidak mengikuti belajar tambahan?</p>	<p>Hasil belajar siswa yang mengikuti belajar tambahan alhamdulillah hasilnya bagus, akan tetapi ada juga dari beberapa siswa yang mengikuti belajar tambahan tersebut nilai nya masih di bawah rata-rata</p>
5.	<p>Apa penyebab masih rendahnya nilai siswa yang mengikuti belajar tambahan kitab kuning</p>	<p>Kurangnya motivasi dan kedisiplinan, serta kurangnya kesadaran diri mereka akan nilai</p>

Nama : Informan Siswa

Hari/Tanggal : 20 Januari 2021

Pukul : 20:00

Tempat : Asrama putri

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Hari apa dilaksanakan belajar tambahan fiqih kitab kuning dan siapa guru yang mengajarnya	Belajar tambahan fiqih kitab kuning dilaksanakan pada hari rabu mulai dari jam 8 malam sampai jam 10. Guru yang mnegajar fiqih kitab kuning yaitu ustad Ridwa.
2.	Bagaimana proses pelaksanaan belajar tambahan fiqih kitab kuning	Proses pelaksanaannya dimulai dengan membaca do'a dan Al-qur'an, setelah itu kami mengulang pelajaran yang kami pelajari sebelumnya, setelah kami selesai mengulang pelajaran, ustad menyuruh kami membacakan sepenggal matan dan kami di suruh meng-i'rab kan, kemudian ustad mengulang membacakan matan, dan membacakan i'rab nya, setelah itu ustad akan membacakan terjemahannya perkata, dan kami menulis arti dari kata-kata yang kami anggap baru di kitab tersebut.
3.	Apa kendala yang anda hadapi saat pelaksanaan belajar tambahan fiqih kitab kuning	Pada saat belajar biasanya ada beberapa dari teman kami yang tidak serius belajarnya, dan mengganggu teman yang lain, dan terkadang kami dalam proses pelajaran mengantuk.
4.	Apakah belajar tambahan fiqih kitab kuning dianggap efektif sebagai upaya peningkatan pemahaman agama anda	Iya, karena semenjak kami belajar fiqih, kami lebih mengerti akan hukum-hukum yang ada, dan di perjelas didalam kitab fkuning fiqih, yang mana dalam kitab tersebut lebih di jabarkan lagi tentang hukum-hukum yang ada tersebut.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal skripsi atas nama **WAHIDATUL RAHMI**, NIM: **1630101036**, dengan judul: **PERBANDINGAN HASIL BELAJAR FIQIH SISWA YANG MENGIKUTI BELAJAR TAMBAHAN KITAB KUNING DENGAN YANG TIDAK MENGIKUTI DI KELAS V MADRASAH TARBIYAH ISLAAMIYAH PONDOK PESANTREN SYEKH MOH. JAMIL JAHO**". Memandang bahwa proposal skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk di seminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 31 Agustus 2020

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ridwal Trisoni', is written over a diagonal line that extends from the bottom right towards the center of the page.

Dr. Ridwal Trisoni, M.Pd
NIP. 19710526 199503 1 001











KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIC INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Sudirman No. 127 Lina Kauri Batusangkar Telp: (0753) 71153, 574221, 71890 Fax: (0753) 71875
 Website: www.admonline@iainbatusangkar.ac.id e-mail: admonline@iainbatusangkar.ac.id

SURAT TUGAS

NO/y : B- 03 342/In 2 III.t. IIP/008/08/2021

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama

NIP

(img) #1 liOI

-Alt', I+T)

Dr. Masril, M.Pd. . Kons

10G20 6 f01eg303 1 002

Pembina Tk. 0 IV/a

Lektor Kepala / Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menunjuk

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol	Jabatan	Status
1.	Dr. H. dva Tnsor. r1.Pd. NIP. 19710526 199503 1 001	embna/IV/a	Le8tor Kepala	Pembi mb:ng ShnpSi
2	** H kluhar imad Fazis M.Pd. Nil 1963T109199103 1 003	Penata Tk.1/ III/d	Lektor	Pengul Ufama
3	R/Ski Pebnna. M< NIP. 19880205 201503 2 006	Penata III/c	Lektor	Penguj Pendamping

sebagai Tim Pen guji Si dang klunaqasyah Sknpsi mahasinva E- akultas Tarbiyah dan Ilnir Keguuan pada SenJester nenap 2020/202 \ . atas nama

Narr• a Mahasis va

NIM

Program Studi

.Iridul Sknps>

HanVanggal

Pukul

Tempat

W4.IIDATUL RADIII

1530J G 1 03G

JURU SAN *ENDIDIHAN AGAIN iSLAM

PEL.AKSANAAN BELAJAR TAMBTHEN iITAB KUNINGDI KELAS V

MADRASAH TARBII*AN JSLAMIYAI-I PONDOK PESANTREN SYEKH

MOH JAMIL ?AHO

14 Agus'us _^0*^

"00:J fid

DARING

Oemikian surat Yu9as n< d<san1pa<kan rim'ik dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. atas perhatian Baga k/Ibu/ Sd . diucapkan Gemma kasil1

Bniusang kar.12 Agustus 2021

a.n.Dekan

Wakil De kan Bidang Akademik dan

Kelembagaan

Dr. Masril, M.Pd., hoTIS.

Sempuati. YI
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

